

PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA KELAS XI SMK NEGERI 7 SURABAYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI PENGGUNAAN METODE DISKUSI KELAS

DIYANTO

SMKN 7 Surabaya

Abstrak: Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai karakteristik yang lahir dan berkembang melalui pengamatan, eksperimen, mendiskusikan hasilnya dan menarik kesimpulan. Dengan metode diskusi kelas guru dapat mengamati secara langsung tingkah laku ketercapaian tujuan pengajaran. Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain seberapa besar keterlibatan siswa secara aktif pada saat pelaksanaan diskusi kelas berlangsung? Seberapa besar terjadi peningkatan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa dengan diterapkannya metode diskusi kelas. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini untuk memberi gambaran tentang penerapan metode diskusi untuk peningkatan aktivitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraam pada siswa di SMK Negeri 7 Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut ; (1) Besarnya keterlibatan siswa secara aktif dalam pelaksanaan diskusi berlangsung sebesar 3,24 (di atas cukup). (2) Terjadi peningkatan prestasi belajar siswa saat diterapkan metode diskusi dari 73,68% menjadi 97,37% dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kata Kunci: Aktivitas kelas, Pembelajaran PKN , Diskusi Kelas.

PENDAHULUAN

Pengertian belajar telah mengalami perkembangan secara evolusi, sejalan dengan perkembangan cara pandang dan pengalaman para ilmuwan. Pengertian belajar dapat didefinisikan sesuai dengan nilai filosofis yang dianut dan pengalaman para ilmuwan atau pakar itu sendiri dalam membelajarkan para peserta didiknya. Ali (1987:10-11) menyatakan, pengertian belajar maupun yang

dirumuskan para ahli antara yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan.

Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengeahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi

siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran, hasil belajar dapat dilihat secara langsung. Oleh sebab itu agar dapat dikontrol dan berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran dikelas, maka program pembelajaran tersebut harus dirancang terlebih dahulu oleh guru dengan memperhatikan berbagai prinsip yang telah terbukti keunggulannya secara empirik.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup manusia. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran

diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik agar memiliki kompetensi yang diharapkan.

Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai tugas untuk mengemban sikap dan kemampuan serta memberi pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai karakteristik yang lahir dan berkembang melalui pengamatan, eksperimen, mendiskusikan hasilnya dan menarik kesimpulan. Kedudukan Pendidikan Kewarganegaraan dalam ilmu-ilmu Tain amat penting karena Pendidikan Kewarganegaraan pengumpan berkembangnya cabang ilmu pengetahuan yang lain atau teknologi industri, juga dalam perkembangan ilmu kependudukan dan lingkungan hidup (Djamhur, dkk. 1998).

Sejalan dengan tujuan yang termuat dalam GBPP (199) pada dasarnya tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep dan saling keterikaitannya, serta mampu menggunakan metode ilmiah dengan

dilandasi sikap ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan Pencipta-Nya. Untuk itu diperlukan pengajaran yang tepat agar konsep yang diajarkan betul-betul tertanam dan bukan hafalan yang diterima begitu saja tanpa melalui penalaran.

Untuk mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan guru bisa mengembangkan atau memakai berbagai metode, salah satu diantaranya metode diskusi.

Istilah diskusi kelas yang dimaksud dalam konteks ini berbeda dengan istilah diskusi sebagaimana yang sering kita dengar. Untuk yang terakhir ini diskusi diidentikan dengan sebutan untuk suatu metode pembelajaran (metode diskusi), yaitu interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Diskusi kelas pada dasarnya bukanlah model pembelajaran sebenarnya (*true learning models*), tetapi merupakan prosedur atau strategi mengajar yang bermanfaat dan banyak dipakai sebagai bagian langkah (sintaks) dari banyak model

pembelajaran yang lain. Tetapi yang perlu dipahami, bahwa diskusi merupakan titik sentral dalam semua aspek pembelajaran, maka diskusi kelas merupakan pendekatan yang berbeda dalam suatu pembelajaran. Atas alasan demikian diskusi kelas merupakan salah satu bagian penting dalam suatu proses pembelajaran. Dengan kata lain, interaksi antara guru-siswa, siswa-siswa dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana proses diskusi kelas dioptimalisasi. Dengan diskusi kelas ini guru dapat mengubah beberapa pola komunikasi yang tidak produktif yang menjadi ciri kebanyakan kelas pada saat ini.

Dengan metode diskusi, guru dapat mengamati secara langsung tingkah laku ketercapaian tujuan pengajaran. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru hendaknya melibatkan siswanya secara aktif. Caranya adalah dengan menerapkan metode diskusi. Dengan terlebih dahulu mengetahui masalah yang akan dibahas. diharapkan siswa akan lebih mempersiapkan diri secara intelektual, mental, emosional, sosial, dan motorik dengan mempelajari dan mengumpulkan buku-buku lain selain

buku paket Pendidikan Kewarganegaraan.

Diskusi secara umum digunakan untuk memperbaiki cara berpikir dan keterampilan komunikasi siswa dan untuk menggalakkan keterlibatan siswa di dalam pelajaran. Namun secara khusus menurut Tjokrodiharjo (2000:3), diskusi digunakan oleh para guru untuk setidaknya 3 (tiga) tujuan pembelajaran yang penting, yaitu : Pertama, meningkatkan cara berpikir siswa dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahaman isi pelajaran Kedua, menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Ketiga, membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berpikir. adapun langkah-langkah guna menyelenggarakan diskusi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan dan kegiatan guru menggunakan metode diskusi

Tahapan	Kegiatan Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan mengatur setting	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran khusus dan menyiapkan siswa untuk berpartisipasi
Tahap 2 Mengarahkan diskusi	Guru mengarahkan fokus diskusi dengan menguraikan aturan-aturan dasar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal, menyajikan situasi yang tidak dapat segera dijelaskan, atau menyampaikan isi diskusi.
Tahap 3 Menyelenggarakan Diskusi	Guru memonitor antar aksi, mengajukan pertanyaan, mendengarkan gagasan siswa, menanggapi gagasan, melaksanakan aturan dasar, membuat catatan diskusi, menyampaikan gagasan sendiri.
Tahap 4 Mengakhiri Diskusi	Guru menutup diskusi dengan merangkum atau mengungkapkan makna diskusi yang telah diselenggarakan kepada siswa.
Melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi itu	Guru menyuruh para siswa untuk memeriksa proses diskusi dan berpikir siswa.

Dalam kegiatan diskusi, ada beberapa tujuan yang dapat dicapai, yaitu:

1. Diskusi dapat meningkatkan cara berfikir siswa dan membantu siswa UBMK membangun sendiri pemahamannya. Dengan mendiskusikan suatu untuk membangun sendiri akan membantu siswa memantapkan dan memperluas pengetahuan mereka tentang topik yang dibicarakan dan meningkatkan kemampuan berfikir mereka tentang topik tersebut.
2. Diskusi menumbuhkan keterlibatan dan keikutsertaan siswa. Untuk terjadinya belajar yang

sesungguhnya para siswa harus bertanggungjawab untuk belajar sendiri dan tidak tergantung pada guru.

3. Diskusi digunakan guru membantu siswa mempelajari ketrampilan komunikasi penting dan proses berfikir yang penting. Diskusi merupakan alat bagi guru untuk mengetahui apa yang difikirkan siswanya dan bagaimana mereka memproses gagasan dan informasi yang diajarkan.

Jadi diskusi adalah merupakan setting sosial dimana guru dapat membantu siswa untuk menganalisis proses berfikir mereka dan mempelajari ketrampilan komunikasi penting seperti merumuskan gagasan secara jelas, mendengarkan satu sama lain, menanggapi temannya dengan cara tepat dan bagaimana mengajukan pertanyaan yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang peningkatan aktivitas siswa kelas XI SMK Negeri 7 Surabaya dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui metode diskusi kelas" Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain seberapa besar keterlibatan siswa

secara aktif pada saat pelaksanaan diskusi kelas berlangsung? Seberapa besar terjadi peningkatan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa dengan diterapkannya model metode diskusi kelas? Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui keterlibatan siswa secara aktif dalam pelaksanaan diskusi kelas pada proses belajar mengajar. Dan Mengetahui peningkatan sikap positif siswa saat diterapkannya metode diskusi kelas serta mengetahui kelemahan metode diskusi kelas dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

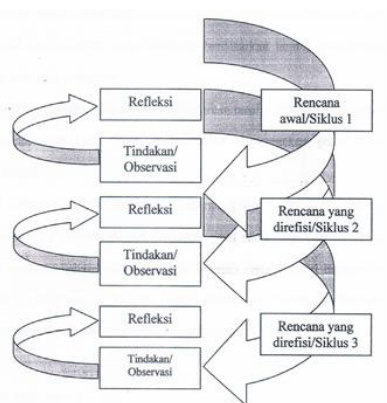
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi

perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipansi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Penjelasan alur penelitian Tindakan kelas adalah :

1. Rancangan rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya Pendekatan Saintifik dan Metode Diskusi Kelas
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2, dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan

yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Adapun Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI TGB di SMK Negeri 7 Surabaya yang berjumlah 32 siswa, karena jumlah populasi kurang dari 100 maka populasi tersebut digunakan sebagai sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengamatan/Pencatatan Selama

Diskusi

Hasil pengamatan/ pencatatan dengan format terhadap beberapa aspek berdasarkan standart penilaian aspek-aspek pengamatan data hasil pengamatan terhadap beberapa aspek pelaksanaan diskusi dalam tabel 1, dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

(a) Aspek Sikap

(1) Unsur Kerjasama

Dari unsur kerjasama, kelompok VII memperoleh nilai 5 (sangat baik), kelompok I, III, VI, memperoleh nilai 4 (baik), kelompok II, IV, VIII memperoleh nilai 3 (cukup),

kelompok V memperoleh nilai 2 (kurang).

Terhadap kelompok V yang mendapat nilai kurang, guru telah memberikan pengarahan dan upaya-upaya peningkatan, namun sampai berakhimya diskusi peningkatannya tidak banyak.

(2) Unsur Semangat

Dari unsur semangat, kelompok III, VII, VIII memperoleh nilai 5 (sangat baik), kelompok IV dan VI memperoleh nilai 4 (baik), kelompok I, II, memperoleh nilai 3 (cukup), dan kelompok V memperoleh nilai 2 (kurang).

Terhadap kelompok V yang memperoleh nilai kurang, guru telah mendorong semangat agar ada peningkatan, namun sampai berakhir diskusi peningkatannya tidak banyak.

(b) Aspek Urutan Pikiran

(1) Unsur masuk akal

Dari unsur pikiran kelompok IV dan VIII memperoleh nilai 4 (baik), kelompok I, II, III, V, VI, VII memperoleh nilai 3 (cukup). Tidak ada kelompok yang

memperoleh nilai 2 (kurang) dan nilai 5 (amat baik).

(2) Unsur jelas

Dari unsur jelas kelompok I, III, IV, VII memperoleh nilai 4 (baik), sedang kelompok, II, V, VI, VIII memperoleh nilai 3 (cukup). Tidak ada kelompok yang memperoleh nilai 5 (amat baik) dan nilai 2 (kurang).

(3) Unsur relevan dengan permasalahan

Dari unsur ini kelompok III dan VI memperoleh nilai 4 (baik), sedang kelompok I, II, IV, V, VII, VIII memperoleh nilai 3 (cukup). Tidak ada kelompok yang memperoleh nilai 5 (amat baik), dan nilai 2 (kurang).

(4) Unsur teliti

Dari unsur teliti kelompok VII memperoleh nilai 5 (amat baik), kelompok III dan VIII memperoleh nilai 4 (baik), dan kelompok I, IV, VI memperoleh nilai 3 (cukup) sedang kelompok II dan V memperoleh nilai 2 (kurang).

(5) Unsur mendalam

Dari unsur mendalam hanya kelompok V yang memperoleh nilai 4 (baik) sedangkan rata-rata kelompok memperoleh nilai 3 (cukup). Tidak ada yang memperoleh nilai 5 (amat baik), nilai 2 (kurang). Pada umumnya siswa memiliki kedalaman pengetahuan yang hampir sama.

(c) Aspek Bahasa

(1) Unsur jelas

Dari unsur jelas kelompok III memperoleh nilai 5 (amat baik), kelompok IV, VII, VIII memperoleh nilai 4 (baik) dan kelompok I, II, V, VI memperoleh nilai 3 (cukup). Tidak ada yang memperoleh nilai 2 (kurang).

(2) Unsur tepat

Dari unsur tepat kelompok III, VI, VIII memperoleh nilai 4 (baik) dan kelompok I, II, V, VI, VII memperoleh nilai 3 (cukup). Tidak ada kelompok yang memperoleh nilai 5 (amat baik) dan nilai 2 (kurang).

(3) Unsur menarik

Dari unsur menarik kelompok III dan V memperoleh nilai 4 (baik) dan kelompok I, II, IV, VI, VII, VIII memperoleh nilai 3 (cukup). Tidak ada kelompok yang memperoleh nilai 5 (amat baik) dan nilai 2 (kurang).

d) Unsur wajar

Dari unsur wajar kelompok II memperoleh nilai 4 (baik), dan kelompok yang lain memperoleh nilai 3 (cukup). Tidak ada kelompok memperoleh nilai 5 (amat baik) dan nilai 2 (kurang). Pada umumnya penjelasan yang dikemukakan semua kelompok hampir sama dalam taraf kewajaran.

(d) Aspek Analisis Pandangan Siswa

(1) Unsur menandai

persetujuan/tidak setuju

Pada unsur ini kelompok III dan VII memperoleh nilai 4 (baik) dan kelompok I, II, IV, V, VI, VIII memperoleh nilai 3 (cukup). Tidak ada kelompok yang memperoleh nilai 5 (amat baik) dan nilai 2 (kurang).

(2) Unsur meneliti alasan

Dari unsur meneliti alasan kelompok III, V, VII, VIII memperoleh nilai 4 (baik) dan kelompok I, II, IV, VI memperoleh nilai 3 (cukup). Tidak ada kelompok yang memperoleh nilai 5 (amat baik) dan nilai 2 (kurang),

(e) Aspek Kesopanan

(1) Unsur membantu kelompok ke arah benar

Dari unsur ini kelompok IV, VII, VIII memperoleh nilai 4 (baik) dan kelompok I, II, III, V, VI memperoleh nilai 3 (cukup). Tidak ada kelompok yang memperoleh nilai 5 (amat baik) dan nilai 2 (kurang).

(2) Unsur menunjukkan sikap terpuji

Dari unsur menunjukkan sikap terpuji ini kelompok V memperoleh nilai 4 (baik) dan kelompok yang lain semuanya memperoleh nilai 3 (cukup). Pada umumnya semua kelompok menunjukkan sikap terpuji pada taraf cukup.

(3) Unsur menghindari tingkah laku yang berlebihan

Peningkatan Sikap Positif Siswa

Apakah nilai rata-rata hasil pengamatan yang dicapai setiap kelompok terhadap beberapa aspek yang diamati guru dalam diskusi kelompok, mempunyai hubungan dengan nilai-hasil test (prestasi) siswa ? Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti mencoba menghubungkan secara sederhana (tidak menggunakan analisis statistik), dengan melihat rata-rata hasil pengamatan dihubungkan dengan nilai rata-rata hasil test, baik test awal maupun test akhir dari setiap kelompok, yang datanya terperinci dibawah ini

Kelompok I

Nilai rata-rata pengamatan kelompok 3,12 (cukup), nilai rata-rata test awal 59 dan nilai rata-rata test akhir 74, terjadi peningkatan nilai hasil test rata-rata 15.

Kelompok II

Nilai rata-rata pengamatan kelompok 3,06 (mendekati cukup), nilai rata-rata test awal 61 dan nilai rata-rata test akhir 75, terjadi peningkatan nilai hasil test rata-rata 14.

Kelompok III

Nilai rata-rata pengamatan kelompok 3,75 (mendekati baik), nilai rata-rata test awal 51 dan nilai rata-rata

test akhir 73, terjadi peningkatan nilai hasil test rata-rata 22.

Kelompok IV

Nilai rata-rata pengamatan kelompok 3,31 (lebih dari cukup), nilai rata-rata test awal 60 dan nilai rata-rata test akhir 78, terjadi peningkatan nilai hasil test rata-rata 18.

Kelompok V

Nilai rata-rata pengamatan kelompok 3,12 (mendekati cukup), nilai rata-rata test awal 70 dan nilai rata-rata test akhir 77, terjadi peningkatan nilai hasil test rata-rata 7.

Kelompok VI

Nilai rata-rata pengamatan kelompok 3,25 (cukup), nilai rata-rata test awal 59 dan nilai rata-rata test akhir 74, terjadi peningkatan nilai hasil test rata-rata 15. *Kelompok VII*

Nilai rata-rata pengamatan kelompok 3,75 (mendekati baik), nilai rata-rata test awal 56 dan nilai rata-rata test akhir 78 terjadi peningkatan nilai hasil test rata-rata 22.

Kelompok VIII

Nilai rata-rata pengamatan kelompok 3,56 (mendekati baik), nilai rata-rata test awal 52,5 dan nilai rata-rata test akhir 73,8, terjadi peningkatan nilai hasil test rata-rata 21,3.

Analisis Hasil Test Awal dan Hasil Test Akhir

Setelah diperiksa dan diberi skor atau nilai, maka hasil test awal dan test akhir dari semua siswa peserta diskusi sebanyak 39 orang siswa disajikan dalam tabel 3 dan 4 sebagai berikut:

Tabel 3. Sebaran Hasil Test Awal Menurut Standart Pengukuran Prestasi Hasil Test Dan Tingkat Penguasaan Dalam %

Kriteria	Rentang Skore	Banyaknya Siswa	Persentase
Sangat Baik	80,00 - 100,00	1	2.63
Baik	65,00 - 79,99	15	39.47
Cukup	50,00 - 64,99	12	31.58
Kurang	50,00 - 54,99	6	15.79
Jelek	0,00 - 49,99	4	10.53

Berdasarkan sebaran hasil test yang disajikan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang berkriteria di atas cukup sejumlah 16 siswa atau 42,1% dari seluruh peserta, siswa yang berkriteria belum berhasil sejumlah 10 siswa atau 26,32% dari seluruh peserta. Jadi siswa yang tergolong berhasil sejumlah 28 siswa atau 73,68% dari seluruh peserta.

Tabel 4. Sebaran Hasil Test Akhir Menurut Standart Pengukuran Prestasi Hasil Test Dan Tingkat Penguasaan Dalam %

Kriteria	Rentang Skore	Banyaknya Siswa	Persentase
Sangat Baik	80,00 - 100,00	16	42,11
Baik	65,00 - 79,99	20	52,66
Cukup	50,00 - 64,99	1	2,63
Kurang	50,00 - 54,99	0	-
Jelek	0,00 - 49,99	1	2,63

Berdasarkan sebaran hasil test yang disajikan pada tabel diatas, menggambarkan bahwa siswa yang berkriteria di atas cukup sejumlah siswa 36 siswa atau 94,74% dari seluruh peserta. Siswa yang berkriteria belum berhasil sejumlah 1 siswa atau 2,63% dari seluruh peserta. Jadi siswa yang tergolong berhasil sejumlah 37 siswa atau 97,37% dari seluruh peserta berarti ada peningkatan prestasi belajar belajar siswa.

Rata-rata aspek yang diamati pada pelaksanaan diskusi secara umum sebesar 3,24 (lebih dari cukup), hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara rata-rata aspek yang diamati dengan peningkatan prestasi belajar sebesar 97,37%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (a) Besarnya keterlibatan siswa secara aktif dalam pelaksanaan diskusi berlangsung sebesar 3,24 (di atas cukup).
- (b) Terjadi peningkatan prestasi belajar siswa saat diterapkan metode diskusi dari 73,68% menjadi 97,37% dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Saran

- (a) Agar siswa dapat mengikuti diskusi secara baik, berpartisipasi secara aktif, dan berani mengemukakan pendapat secara kritis, rasional, dan benar, maka mereka supaya dibiasakan memanfaatkan perpustakaan sekolah maupun di luar sekolah lebih-lebih untuk mendukung penerapan metode diskusi.
- (b) Dalam pembagian kelompok, untuk memperoleh kemampuan kelompok yang merata, perlu dipersiapkan agar anggota setiap kelompok terdiri dari siswa yang pintar, sedang dan kurang, sehingga tidak terjadi kesenjangan dimana satu kelompok sangat aktif dan berprestasi tinggi,

sedang kelompok lain pasif dan prestasinya rendah.

- (c) Diharapkan adanya penelitian untuk meneliti kelanjutan dari metode diskusi.kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1987). Penelitian pendidikan dan prosedur strategi. *Bandung: Angkasa*.
- Kemmis, S., & Taggart, R. (1988). *The Action Planner* (Geelong, Deakin University Press).
- Tjokrodiharjo, S. (2000). *Modul Diskusi Kelas*.
- Arikunto, S. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Pen. Praktik), Edisi Revisi IV. *Jakarta: Penerbit Rineka Cipta*.
- Wardani, I.G.A.K. (2007). *Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.